

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap remaja memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak, memiliki sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap, dan mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Akan tetapi masih banyak remaja yang kurang beruntung dikarenakan meninggalnya orang tua atau karena faktor kemiskinan, membuat mereka akhirnya diserahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Sebagaimana data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (2014) dikutip dari rekapitulasi jumlah lembaga kesejahteraan sosial anak, data tahun 2014 panti asuhan di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 565 panti asuhan dengan jumlah anak yang tinggal di dalamnya yaitu berjumlah 22.616 anak. Sedangkan untuk panti asuhan yang berada di Kabupaten Pati keseluruhan berjumlah 13 panti asuhan dengan jumlah anak keseluruhan 545 anak.

Menurut Reivich dan Shatte (Mulia, Elita, & Woferst, 2014) masa remaja adalah suatu keadaan dimana perkembangan fisik dan psikososial berlangsung sangat pesat. Salah satu aspek psikososial yang dianggap penting yaitu perkembangan resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kemampuan dalam beradaptasi dan tetap teguh ketika menghadapi situasi yang sulit.

Santrock (Mulia, Elita, & Woferst, 2014) mengemukakan perkembangan resiliensi sangat penting untuk dicapai dikarenakan ketika fase remaja akan banyak terjadi perubahan dalam hal fisik, psikis, dan sosial. Perubahan tersebut membentuk remaja untuk menjadi individu yang dewasa seperti yang lingkungan inginkan. Perubahan dalam diri remaja tersebut sering menimbulkan permasalahan bagi remaja yang kurang mampu beradaptasi, serta hal tersebut juga dikarenakan kondisi emosi yang masih labil pada remaja.

Santrock (Mulia, Elita, & Woferst, 2014) menjelaskan stres dan tekanan yang disebabkan oleh perubahan pada masa remaja dapat

mengakibatkan tingkah laku abnormal. Tingkah laku tersebut mengakibatkan tidak terdukungnya kesejahteraan, perkembangan, dan pemenuhan masa remaja. Perilaku abnormal antara lain bunuh diri, depresi, memiliki keyakinan yang tidak rasional, menyerang orang lain, dan ketergantungan obat-obatan terlarang. Tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki remaja kurang berfungsi secara efektif serta dapat membahayakan orang lain.

Revich & Shatte (Aunillah & Adiyanti, 2015) mengemukakan bahwa resiliensi mengantarkan seseorang untuk dapat memahami cara dan alasan seseorang tersebut berpikir tentang tindakannya. Serta dapat membantu dalam mengatasi peristiwa yang penuh dengan tekanan yang berkaitan dengan masa remaja, relasi dengan teman baru ataupun teman lama.

Oleh sebab itu remaja sangat dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya dengan sangat baik, agar dapat terhindar dari perilaku abnormal tersebut, serta dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan benar. Lebih utama lagi remaja yang tinggal di panti asuhan, karena peran keluarga inti yang tidak ada di kehidupan remaja panti asuhan. Remaja panti asuhan merasa diri mereka berbeda dengan remaja lain yang tinggal bersama orang tua, hal tersebut yang mendorong remaja panti asuhan dituntut untuk memiliki resiliensi yang lebih baik.

Banaag (Aprilia, 2013) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya. Individu memiliki fungsi untuk pertahanan dalam mencegah terjadinya kerusakan dalam diri individu tersebut serta berperan dalam melakukan perubahan dalam dirinya secara positif, dan faktor lingkungan bertugas untuk melindungi diri individu dan meringankan kesulitan yang dihadapi individu tersebut.

Wagnild & Young (Karina, 2014) menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang memiliki stamina emosional untuk menunjukkan kemampuan dan keberaniannya dalam menghadapi situasi yang sulit, resiliensi adalah faktor penopang yang dapat melindungi individu dari masalah psikotik.

Adapun fenomena yang terjadi di dalam panti asuhan menurut Febiana (Putri, Agusta, & Najahi, 2013) pola pengasuhan yang dilakukan di dalam panti asuhan merupakan hal yang memprihatinkan. Peran yang semestinya dapat diharapkan untuk menggantikan orangtua dalam mengasuh anak, akan tetapi tidak dapat menjalankan perannya dengan maksimal dikarenakan terlalu banyak anak yang harus diasuh di dalam panti. Hal tersebut menyebabkan anak-anak panti mengalami tekanan emosional, sosial, serta fisik yang diakibatkan oleh trauma pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup.

Oleh karena itu kemampuan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan sangatlah dibutuhkan, karena dengan memiliki resiliensi yang baik dapat membantu individu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan cara yang tepat. Individu yang dapat menerima keadaan dirinya dengan baik menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat resiliensi yang baik pula, begitupun sebaliknya individu yang tidak dapat menerima keadaan dirinya dengan baik menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat resiliensi yang kurang baik pula.

Stenberg (Putri, Agusta, & Najahi, 2013) berpendapat bahwa salah satu tahapan yang harus dilewati seorang remaja yaitu dengan membangun otonomi. Pada saat membangun suatu otonomi, remaja sudah memulai hidup mereka dengan cara mereka dan sesuai dengan pendapat mereka sendiri. (Putri, Agusta, & Najahi, 2013) hidup di dalam panti asuhan dengan adanya aturan yang berlaku, hal tersebut membuat remaja merasa dikekang. Akibat dari perasaan terkekang tersebut remaja dapat menjadi individu yang membangkang atau sebaliknya menjadi individu yang tertutup dan membatasi diri dari dunia luar, serta menyebabkan remaja berpikir bahwa dirinya berbeda dengan remaja yang lain. Hal tersebut pasti akan mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut.

Banyak kendala yang dialami oleh remaja panti asuhan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengelola panti asuhan (ibu A, I dan ES), bahwa pernah ada anak yang baru tinggal di panti asuhan selama satu minggu

akan tetapi dia merasa tidak betah berada di panti dan memutuskan untuk pergi tanpa izin. Ada juga anak yang merasa tidak betah dan meminta untuk pulang ke rumahnya dan akhirnya para pengurus panti memutuskan untuk memulangkan anak tersebut. Sering pula anak panti melanggar peraturan panti yaitu seperti pergi melebihi jam yang sudah ditentukan, membawa HP, pacaran hingga ketemuan di luar dengan pacarnya, serta mencuri uang temannya.

Ketidak siapan remaja panti ketika dirinya di serahkan ke panti asuhan juga diperkuat dengan keterangan dari P (17 tahun) yang menyatakan,

“Awalnya ya aku nggak percaya mbak, pas ditinggal orang tua meninggal, dan aku harus tinggal di panti ya aku nggak percaya. Rasanya itu syok mbak lihat orang tua gak ada.”

“syok karena orang tua udah nggak ada, takut nek harus tinggal sendirian gak ada yang ngurus dan malah disuruh tinggal di panti sini”

Kesulitan dalam proses beradaptasi yang dialami oleh remaja panti asuhan ketika awal masuk ke panti asuhan. Seperti yang penjelasan MRR (14 tahun) yaitu,

“Awalnya berat, tetapi setelah dua bulan sudah mulai terbiasa. Awalnya yang dirasakan kangen sama ibu, rasanya pengen pulang terus.”

Perbedaan yang dirasakan remaja panti asuhan ketika masih tinggal di rumah dan ketika berada di panti asuhan, serta mengenai peraturan yang berlaku di panti asuhan. Seperti keterangan dari MRR (14 tahun),

“Peraturan di sini banyak, awal-awal berat, tetapi lama-lama terbiasa. Yang berat itu pas awal-awal disuruh bangun malam untuk shalat tahajud. Tetapi lama-lama terbiasa. Dibatasi untuk main keluar, kalau di sini nggak bebas, kalau di rumah kan bebas. Di sini kalau shalat harus berjamaah nggak boleh sendiri.”

Demikian juga keterangan dari P (17 tahun),

“Di sini peraturannya sangat ketat mbak, soalnya saya sudah kedapatan membawa HP dua kali, dan semuanya di sita sama ibu pengurus panti. Terus di sini nggak bisa bebas, soalnya ada peraturan dan jadwalnya.”

Serta keterangan dari ibu ES selaku pengurus panti asuhan yang mengemukakan,

“Ada mbak, seringnya itu pada bawa HP, berkali-kali ketahuan langsung tak sita sampai ngumpul satu kresek. Ada juga yang pacaran, ketemuan di luar, pas dapat laporan dari orang langsung diselidiki dulu, baru nek saya sudah lihat sendiri anaknya di kasih nasehat. Kalau anak sini nurut ya saya gak bakal marah mbak. Saya keras orangnya, saya kalu marah cuma pakai mulut, ndak moro tangan, ndak moro kaki. Kalau mencuri juga ada, 50.000 nyolong gone temene, terus saya mbeng langsung ngaku anaknya, malu mbak dia keluar sendiri dari panti malah nggak dikeluarin.”

Selama menempati panti asuhan ataupun selama 12 tahun, hubungan anak-anak panti asuhan dengan keluarganya cenderung terbatas. Sebagian besar panti asuhan memperbolehkan anak-anak asuhnya pulang ke rumah mereka hanya sekali dalam satu tahun yaitu pada hari raya, itupun bila mereka menginginkannya, namun kebanyakan panti asuhan tidak melakukan hal tersebut (Sudrajat, 2008).

Cara yang dilakukan remaja panti asuhan ketika menyelesaikan masalah mereka menunjukkan bahwa mereka kurang dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, seperti keterangan dari EPW (18 tahun) yaitu,

“Kadang aku kalau sama masalahku sendiri itu lupa kok mbak, terus tak abaikan gitu, masa bodoh. Kadang aku ngeliat orang lain yang ada masalah, kayak kemarin temenku curhat kalo dia putus sekolah soalnya harus nikah terus dia pasrah dengan keadaan. Kadang aku juga pasrah mbak dalam hal ulangan, soale udah mentok. Jadine pasrah dapet hasil kayak gimana tak terima.”

Ketika ada masalah anak panti asuhan sering membawa emosi negatif ke lingkungan sekitarnya. Seperti penjelasan dari EPW (18 tahun), U (16 tahun) dan MRR (14 tahun) yaitu bahwa mereka ketika menghadapi suatu masalah suka terbawa emosi, marah-marah dengan teman di sekitarnya, serta balas memukul apabila ada teman yang memukulnya.

Keadaan anak panti yang kurang bisa menerima keadaan mereka yang harus tinggal di panti asuhan. Hal tersebut ditunjukkan oleh keterangan dari U (16 tahun) yang mengatakan,

“Bisa gak bisa harus diterima mbak, harus yakin yang penting bisa sekolah sampai selesai.”

Beberapa keterangan yang sudah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan sulit untuk beradaptasi, pada awalnya tidak merasa nyaman dan keberatan untuk tinggal di panti asuhan hal tersebut ditunjukkan dengan adanya anak yang kabur dari panti asuhan, mereka juga belum dapat menerima kenyataan bahwa dirinya harus tinggal di panti asuhan dan kehilangan orang tua. Serta remaja panti sangat sulit mematuhi peraturan yang sudah berlaku di panti tersebut ditunjukkan dengan adanya pelanggaran yang dilakukan remaja panti asuhan. Serta kurang tepatnya remaja panti asuhan dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan mereka hal tersebut ditunjukkan dengan sikap tidak berusaha dan pasrah dengan keadaan serta kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri, serta kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi negatif mereka.

Kesimpulan di atas menunjukkan terdapat masalah pada resiliensi remaja panti, karena tidak sesuai dengan karakteristik individu yang memiliki tingkat resiliensi yang baik. Rutter (Wagnild & Young, 1993) menjelaskan individu yang resilien yaitu individu yang memiliki *self-esteem* (harga diri), *self-efficacy* (efikasi diri), *self-confidence* (percaya diri), *ability adaptation* (kemampuan beradaptasi), dan *social problem solving* (pemecahan masalah sosial).

Wagnild and Young (Moorhouse & Caltabiano, 2007) mengemukakan bahwa faktor resiliensi ada 2 yaitu penerimaan diri dan kompetensi diri. Penerimaan diri terdiri dari fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keseimbangan perspektif hidup. Sedangkan kompetensi diri terdiri dari ketekunan hati, kemandirian, kepercayaan diri, keunggulan, determinasi, dan akal pemikiran.

Pengasuhan yang dilakukan di dalam panti asuhan dianggap sangat kurang, hampir sebagian besar lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan kolektif saja, khususnya kebutuhan materi, sedangkan untuk kebutuhan

emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Setelah anak-anak masuk di dalam panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di panti sampai lulus SMA kecuali apabila mereka melanggar peraturan ataupun tidak memiliki prestasi di sekolah (Sudrajat, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di panti asuhan kurang fleksibel karena adanya tuntutan dan banyaknya aturan dari panti asuhan. Serta kurang dekatnya pengasuh panti asuhan dengan anak asuhnya menyebabkan seorang remaja yang tinggal di panti asuhan kurang mendapat dukungan dari orang terdekat hal tersebut menyebabkan kurangnya keterbukan, perasaan tertekan, rasa percaya diri dan rendah diri, sehingga penerimaan diripun tidak dapat dicapai oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hjelle dan Ziegler (Sari & Nuryoto, 2002) menjelaskan seseorang yang memiliki penerimaan diri tidak akan merasa sedih, frustrasi ataupun marah karena individu tersebut mempunyai toleransi yang baik terhadap kelemahan yang dimilikinya dan terhadap kejadian yang tidak menyenangkan, serta menerima kelebihan dan kekurangan di dalam dirinya. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang yang mampu menerima kekurangannya seperti halnya menerima kelebihannya. Williams dan Lynn (Aryani, 2015) menjelaskan penerimaan diri yang dimiliki individu sebenarnya digunakan untuk penopang pengalaman negatif yang dianggap mengancam dirinya, karena didorong keinginan untuk menerima dan mengakui kenyataan dirinya tanpa menghindar.

Oleh sebab itu penerimaan diri sangatlah penting untuk dimiliki oleh remaja panti asuhan, karena individu yang dapat menerima diri dan keadaannya dengan baik maka individu tersebut akan dapat melewati segala kesulitan yang dialaminya. Penerimaan diri sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan para remaja panti asuhan, agar mereka lebih lapang dada untuk menerima keadaan mereka sekarang, serta melalui segala aktifitas yang ada dengan rasa senang dan ikhlas. Sedangkan remaja panti asuhan yang memiliki penerimaan diri yang rendah maka remaja tersebut akan merasa bahwa kehidupannya tidak berharga dan akan merasa putus asa.

Hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Maulida Khoirun Nisa dan Dr. Tamsil Muis yang berjudul “Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Panti Asuhan Sidoarjo” terkait karakteristik anak di empat panti asuhan di Sidoarjo yaitu berasal dari keluarga tidak mampu, *broken home*, yatim dan yatim piatu. Tingkat resiliensi anak yang tinggal di panti asuhan yang berada di Sidoarjo menunjukkan bahwa untuk kategori rendah (16%), kategori sedang (66%), serta kategori tinggi (18%). Aspek-aspek resiliensi yang dimiliki subjek penelitian tidak berbanding lurus dengan tingkat resiliensi yang dimiliki subjek. Misalnya pada anak yang memiliki resiliensi yang tinggi, tidak semua aspek resiliensi yang dimilikinya juga tinggi. Faktor-faktor pada anak yang mempunyai tingkat resiliensi rendah yaitu bahwa anak yang memiliki resiliensi yang rendah menunjukkan bahwa anak tersebut cenderung tertutup terhadap orang lain dan lebih memilih untuk menghindari suatu masalah yang sedang mereka hadapi. Sedangkan anak yang memiliki resiliensi yang sedang lebih memilih untuk netral, kadang tertutup dan kadang terbuka terhadap orang lain. Akan tetapi anak yang memiliki resiliensi yang tinggi akan tenang ketika mengambil keputusan dan lebih terbuka terhadap orang lain untuk berbagi masalah yang sedang anak tersebut hadapi (Nisa & Muis, 2016).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini adalah sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian tentang hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja panti asuhan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dibahas oleh peneliti ialah apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan sehingga dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang membahas permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada seluruh pihak yang terkait mengenai hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja panti asuhan.